

## KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH : TELAHAH SURAT–SURAT RASULULLAH

*Da'wah Communication of the Prophet:  
Prophet 's Letters Review*

**Fauziah Ramdani**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Email: [fauziah\\_ramdani@stiba.ac.id](mailto:fauziah_ramdani@stiba.ac.id).

---

**Keywords :**

*letter, communication, prophet,  
da'wah, king*

---

**ABSTRACT**

*This study aimed to describe the background of letter's used as a medium for da'wah by the Prophet Muhammad and the form of the Prophet Muhammad's letters for da'wah conveyed to some rulers. To achieve this, the method employed was historical research. This type of research was qualitative using historical approach while the research specification was descriptive. The result shows that there were several reasons behind the sending of letters as a medium for da'wah by Prophet Muhammad to the rulers. First, sociologically it was due to the treaty of Hudaibiyah, then the successfulness of Prophet Muhammad in establishing people power in Medina, and the conflict between Emperor Heraclius and Khosrow Abrariz, two rulers of two empires (those were Eastern Rome and Persian) which were the most powerful kingdoms in the earth. Second, politically, the letter of Prophet Muhammad had political nuance, that was to declare himself being the ruler of Medina. Third, theologically, it was the universality of Muhammad's prophetic mission as the leader of the mankind, and the crisis of faith experienced by Negus (Ruler of Abyssinia) and Muqawqis (Ruler of Egypt). To sum up, the form of Prophet's letters sent to the rulers were awesome, it is proven that the letters of the Prophet which were written by his secretary Zaid son of Thabit were always preceded with Basmalah, while the letters were addressed to disbelieving people. This study has implication on research or study on the importance of letter as a medium for da'wah of the Prophet which can possibly be a method of initiating and or developing da'wah in the present time.*

---

**Kata kunci :**

surat, komunikasi, rasulullah,  
dakwah, raja

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang penggunaan surat sebagai media dakwah oleh Nabi Muhammad *shallallahu'alaibi wasallam* dan format surat dakwah Nabi Muhammad *shallallahu'alaibi wasallam* yang disampaikan kepada raja-raja. Metodologi yang digunakan adalah penelitian sejarah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa latar belakang pengiriman surat sebagai media dakwah oleh Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam* kepada para raja. Pertama, secara sosiologis sebagai akibat Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah, kemudian keberhasilan Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam* membentuk kekuatan umat muslim di Madinah, serta konflik yang terjadi antara Raja Heraclius dan Kisra Abrariz, dimana dua raja dari kerajaannya (yaitu Romawi Timur dan Persia) adalah kerajaan yang paling berpengaruh di dunia. Kedua, secara politis, yaitu surat Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam*. yang bernuansa politik ingin menunjukkan beliau adalah pemimpin Madinah. Ketiga, secara teologis, universalitas kenabian Muhammad *shallallahu'alaibi wasallam*. sebagai pemimpin umat manusia, serta krisis kepercayaan yang dialami Najasyi (Raja Habasyah) dan Muqouqis (Penguasa Mesir). Kesimpulannya bahwa format surat dakwah Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam* yang dikirimkan kepada para raja sangatlah menakjubkan, terbukti di antaranya surat Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam* yang ditulis oleh sekretarisnya yakni Zaid bin Tsabit yang selalu didahului kalimat Basmalah, padahal surat-surat itu akan dikirimkan kepada orang-orang kafir. Penelitian ini berimplikasi pada kajian atau studi tentang kedudukan surat sebagai media dakwah Rasulullah yang dapat menjadi metode untuk memulai dan atau mengembangkan dakwah di era kekinian.

## PENDAHULUAN

Salah satu bukti akan adanya hasil pengembangan suatu ilmu adalah peradaban. Di dalam Islam peradaban dibangun atas ilmu-ilmu Allah yang pada hakekatnya ada dalam al-Qur'an. Proses pembentukan peradaban Islam tentu tidak terjadi dalam waktu singkat, butuh berabad-abad untuk menggapai peradaban yang luhur. Di antara bentuk peradaban yang menjadi warisan ilmu Islam dari para ulama terdahulu adalah budaya menulis yang berkembang dan terpelihara hingga saat ini. Budaya *menulis* telah mendapatkan perhatian khusus pada masa kejayaan Islam, itulah yang menjadi salah satu faktor besar majunya peradaban Islam. Banyak tokoh-tokoh besar yang lahir dengan karyanya yang sangat fenomenal hanya dengan torehan pena sehingga berdampak besar bagi kemajuan dakwah.

Dasar-dasar Jurnalistik Islam yang dirintis oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* dalam mengembangkan dakwah Islam telah memanfaatkan risalah (surat-menyurat) sebagai media komunikasi. Nabi sendiri termasuk buta huruf (ummi). Meskipun demikian, dakwah secara risalah (surat-menyurat) tetap terlaksana berkat bantuan Sahabat-sahabat Nabi yang pandai menulis.<sup>1</sup>

Kegiatan Nabi dan para Sahabat melaksanakan dakwah tertulis terutama yang difokuskan kepada raja-raja menunjukkan kepada kita bahwa landasan jurnalistik telah diletakkan oleh beliau selaras dengan kondisi dan kemajuan umat pada waktu itu. Dengan melihat banyaknya jumlah surat yang

pernah dikirim Nabi, menunjukkan betapa kesibukan nabi berdakwah khususnya di bidang risalah (surat-menyurat) sangat besar pengaruhnya bagi majunya dakwah dan kejayaan Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang penggunaan surat sebagai media dakwah oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan format surat dakwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang disampaikan kepada raja-raja.

## PEMBAHASAN

Tradisi tulis menulis untuk menyampaikan pesan, berita, gagasan sebetulnya sudah dimulai pada masa nabi Muhammad. Dalam sejarah tercatat bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* pernah menggunakan media tulis berupa surat untuk berdakwah kepada orang-orang yang belum masuk islam terutama pada pembesar negeri yang masih kafir. Kegiatan Rasulullah itulah yang menunjukkan bahwa didalam pers islam landasan jurnalistik telah terbangun sejak awal selaras dengan kondisi umat islam.

Dalam mengembangkan dakwah Islam, Rasulullah telah memanfaatkan risalah sebagai media komunikasi. Nabi sendiri termasuk orang yang buta huruf, dengan melihat kepada banyaknya jumlah surat yang pernah dikirim oleh nabi menunjukkan kesibukan beliau berdakwah khususnya dibidang risalah, disamping bidang-bidang lainnya. Jika sekarang ini kita ketahui adanya wartawan yang mahir mengemas suatu berita atau kejadian kemudian menulisnya lewat majalah

<sup>1</sup> Amstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, Penerjemah: Sirikit

Syah (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 65

atau surat kabar, maka dizaman Rasulullah para Sahabat sesungguhnya telah melaksanakan fungsi kewartawanan yang suci, para Sahabat telah mensponsori pemberitaan mengenai kepribadian nabi, dan tidaklah berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa Sahabat Nabi adalah wartawan (reporter) yang demikian mahirnya mengemas berita-berita dizaman Nabi terutama yang menyangkut langsung kegiatan Rasulullah baik berupa perbuatan maupun perkataan beliau.<sup>2</sup>

Terakhir dasar-dasar pers Islam yang dikemukakan Ali Yafie, bahwa Al-kitab (al-qur'an) yang diwahyukan kepada Rasul pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah, tentang alam, makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup.<sup>3</sup> Kumpulan tertulis dari semua surat, ayat (bagian atau sub bagian) dari al-qur'an itu lazimnya disebut mushaf. Dan kumpulan ajaran wahyu yang diturunkan dizaman purbakala disebut shukhuf, dari akar kata-kata inilah dikembangkan kata shahafi yang dizaman mode ini diberi arti surat kabar atau koran dan wartawan.<sup>4</sup>

Bangsa Arab hingga pada masa jahiliah, telah mengapresiasi kegiatan tulis-menulis dan urgensinya. Ketika itu, mereka memasukkan kemampuan menulis sebagai salah satu dari tiga syarat utama seseorang disebut *minal kamilin* (di antara orang-orang yang sempurna). Ibnu Sa'ad menuturkan, "Orang yang sempurna (*al-Kamil*) menurut mereka pada masa Jahiliah dan permulaan Islam adalah orang yang

dikenal mampu menulis Arab, piawai dalam berenang, dan ahli dalam memanah."

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* telah mendidik Sahabat tentang pentingnya ilmu, dunia tulis menulis, dokumentasi dan lain-lain. Prof. Mustafa Azami misalnya, menyebut Rasulullah mempunyai 65 sekretaris (dalam bukunya *Kuttabun Nabi*, diterjemahkan GIP dengan judul *65 Sekretaris Nabi*). Jumlah tersebut merupakan hasil penelitian sumber kitab-kitab yang ternama, dan manuskrip-manuskrip yang belum ditemukan oleh ulama sebelumnya.<sup>5</sup>

Azami menyatakan bahwa saat meneliti dan menulis kitab itu, ia memperoleh naskah fotokopi dari kitab yang sangat bernilai, yaitu kitab *al-Intishar lil Qur'an* karya al-Baqilani (w. 403 H). Al-Baqilani mengulas para sekretaris Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*. Ia menyebutkan nama-nama sekretaris Nabi yang sebagian besar telah dikenal oleh para penulis yang lain. Tetapi, sebagian lainnya tidak terdapat di kitab-kitab yang lain. Bahkan, ada beberapa nama dalam kitab tersebut yang tidak kami temukan di kitab-kitab yang beredar dan dikenal mengulas biografi sahabat, seperti kitab *Thabaqat Ibn Sa'ad*, *Usudul Ghabah*, *al-Ishabah*, dan kitab-kitab besar lainnya.<sup>6</sup>

Azami menyebutkan, di antara sekretaris Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* antara lain: Zaid bin Tsabit yang ditugaskan untuk menulis surat kepada raja-raja, Ali bin Abi Thalib

<sup>2</sup> Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.120

<sup>3</sup> Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: Ufuk Press, 2006), hlm. 65

<sup>5</sup> Ibid., hlm. 22

<sup>6</sup> Ibid.

yang bertugas menulis akad-akad perjanjian, al-Mughirah bin Syu'bah yang menulis kebutuhan-kebutuhan Nabi yang bersifat mendadak, Abdullah ibnul Arqam yang bertugas mencatat utang-piutang dan akad lainnya di tengah masyarakat, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Guru Besar Universitas Ibnu Saud, Azami menyatakan, salinan naskah dari surat-surat Nabi *shallallahu'alaibi wasallam*. yang dikirimkan ke berbagai pihak di seantero penjuru itu juga dipelihara keberadaannya oleh beberapa sahabat. Misalnya Ibnu Abbas, Abu Bakar bin Hazm, Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Umar ibnul Khatthab. Abu Bakar memiliki naskah surat Nabi *shallallahu'alaibi wasallam*. tentang masalah sedekah. Sementara Umar menyimpan semua naskah tentang akad-akad perjanjian dan kesepakatan yang diambil dari para tokoh terkemuka. Salinan dari surat-surat tersebut sangat berguna mengingat wilayah kekuasaan Islam yang luas.

Dalam sirah Nabi, dapat dibaca bahwa belum genap satu tahun Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam*. tinggal di Madinah, beliau langsung menulis piagam yang dikenal dengan "Undang-Undang Negara Modern," meminjam istilah beberapa peneliti. Piagam tersebut mengatur hubungan antara kaum Muhajirin (Mekah) bersama kaum Anshar (Madinah) di satu pihak, dan kaum Muslimin bersama kaum Yahudi di pihak lain. Menurut Azami,

Madinah menjadi sebuah negara bagi kaum Muslimin. Sebuah negara menuntut adanya tata tertib, fasilitas, dan administrasi yang jelas. Sehingga tumbuh diwan-diwan atau kesekretariatan pada masa Nabi *shallallahu'alaibi wasallam*.<sup>8</sup>

Tentang tradisi tulis menulis ini, akhirnya Azami menyimpulkan: "Ketika Islam datang, jumlah para penulis masih dibilang minim (di kalangan kaum Quraisy hanya terdapat 17 orang-*pen*). Tetapi, berkat strategi pengajaran yang diterapkan Nabi *shallallahu'alaibi wasallam*., ilmu pun tersebar luas dalam waktu yang sangat singkat. Sehingga, jumlah para sahabat yang menulis untuk Nabi ketika itu mencapai enam puluh orang. Dengan merujuk sumber-sumber yang cukup memadai di tengah-tengah kita sekarang ini, kita dapat menggambar grafik yang luas bagi aktivitas tulis-menulis atau administrasi pada masa Nabi *shallallahu'alaibi wasallam*."<sup>9</sup>

Mengutip kembali al-Baqilani, Azami menyatakan, "Nabi *shallallahu'alaibi wasallam*. mempunyai banyak jamaah yang hebat dan cerdas. Semuanya dikenal sebagai sekretaris beliau, dan berasal dari kalangan Muhajirin dan Anshar." Azami mengkategorikan sekretaris Rasulullah sebagai berikut :<sup>10</sup>

- Kelompok yang dikenal sebagai sekretaris yang sering menulis, seperti Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Mu'awiyah bin Abu Sufyan ridhwanullah 'alaihima ajma'in.

<sup>7</sup> Hisyam, Abdul Malik Ibnu, *Shirah Nabawiyah* (Beirut: Darrul Kutub Al-Ilmiah, 1971), hlm.163

<sup>8</sup> Azami, Muhammad Mustafa, *65 Sekretaris Nabi shallallahu'alaibi wasallam* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 76-79

<sup>9</sup> Ibid, hlm 90.

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 200.

- Kelompok sahabat yang ditetapkan sebagai sekretaris, tetapi frekuensi menulisnya tidak sama seperti kelompok pertama. Mereka misalnya Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar ibnul Khaththab, Abu Ayyub al-Anshari, dan lain sebagainya, ridhwanullah 'alaihima ajma'in.
- Kelompok sahabat yang namanya tercantum dalam kitab al-Watsa'iqus Siyasiyyah dan kitab-kitab lainnya, tetapi kami tidak menemukan penyebutan nama mereka sebagai sekretaris Nabi *shallallahu'alaibi wasallam*. Mereka misalnya Ja'far, al-Abbas, Abdullah bin Abu Bakar ridhwanullah 'alaihima ajma'in.

Di antara Sekretaris Nabi dari kalangan Muhajirin, disebutkan: Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar ibnul Khaththab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Arqam, Khalid bin Sa'id, dan lain-lain. Para ahli sejarah menuturkan bahwa Nabi sangat memercayai Khalid, sehingga beliau menyuruhnya untuk mengumpulkan dokumen yang ditulisnya dan surat-surat yang distempelnya. Ia juga sebagai sekretaris Abu Bakar. Sedangkan Umar menugaskannya sebagai pengurus Baitul Maal.

Pada masa permulaan Islam, tempat "berkantor" para sekretaris dinamakan Diwan. Diwan juga dapat diartikan kumpulan lembaran-lembaran dan daftar tulisan yang berisi nama-nama tentara dan para pemberi sedekah. Dari hasil penelitiannya, Azami menyimpulkan ada tiga macam diwan pada masa permulaan Islam, yaitu:

1. Diwanul Insyah (kantor pembuatan surat-surat kenegaraan).

2. Diwanul Jaisy (pusat data personel militer)
3. Diwanul Kharaj/ al-Jibayah (pusat pengelolaan keuangan negara) untuk menginventarisasi pajak yang dikembalikan pada Baitul Maal dan pemberian yang diwajibkan atas setiap muslim.

Mengenai Diwanul Insyah, al-Qalaqsyandi berkata, "Diwan ini (al-Insyah) merupakan diwan yang pertama ada dalam Islam. Diwan ini telah digunakan pada masa Nabi *shallallahu'alaibi wasallam*." Pusat administrasi—dalam formatnya yang sederhana—telah dipergunakan pada masa Nabi *shallallahu'alaibi wasallam*. Tatkala roda pemerintahan dipegang oleh Sayyidina Umar r.a. dan Daulah Islam telah meluas, maka pengembangan sistem administrasi adalah suatu hal yang sangat penting. Umar r.a. telah menginstruksikan untuk membuat pusat administrasi (diwan) dengan format yang lebih menyeluruh dari format diwan sebelumnya.

Sebagai bukti, Diwanul Insyah (kantor pembuatan surat-surat kenegaraan)—sebagaimana dinyatakan al-Qalaqsyandi—adalah diwan yang pertama kali dibuat dalam Islam. Penggunaannya telah dimulai pada masa Nabi *shallallahu'alaibi wasallam*. Berkaitan dengan Diwanul Jaisy (pusat data personel militer), sebuah keterangan dalam Shahih al-Bukhari dijelaskan, "...dari Hudzaifah r.a., ia berkata, 'Nabi *shallallahu'alaibi wasallam* bersabda, 'Tulislah bagiku orang yang mengucapkan (ikrar) Islam.' Maka kami pun menuliskannya sebanyak 1500 orang."

Di antara indikator yang menunjukkan salah satu kebiasaan mereka dalam mencatat orang-orang yang ditentukan keikutsertaannya dalam peperangan, adalah riwayat Imam Bukhari dalam kitabnya, Shahih al-Bukhari. "...dari Ibnu Abbas, ia mendengar Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*. bersabda, 'Seorang laki-laki sungguh tidak boleh menyendiri bersama seorang perempuan. Dan seorang perempuan sungguh tidak boleh melakukan perjalanan kecuali ada mahram yang ikut bersamanya.' Maka seorang pria berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah aku dicatat untuk ikut dalam peperangan ini dan itu, sementara istriku keluar demi suatu keperluan...'"<sup>11</sup>

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* juga terbiasa menyuruh para sahabat agar segera menjawab surat-surat yang masuk kepada pemerintahan-Nya. Ibnul Qasim meriwayatkan dari Malik, ia berkata, "Telah sampai kepadaku sebuah riwayat, bahwa ada sepucuk surat yang sampai kepada Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*., 'Siapa yang mau menjawab surat ini atas namaku?' Tanya beliau. Abdullah ibnul Arqam menjawab, 'Saya.' Ia pun lekas menulis surat jawaban atas nama Nabi. Kemudian ia membawa surat itu ke hadapan beliau (dan membacakannya). Beliau pun kagum dengan isi surat tersebut lalu meluluskannya."

Kehebatan dalam dunia tulis menulis ini terus berkembang, sehingga generasi sahabat, tabiin, tabiiut tabiin, dan seterusnya berprestasi dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an dengan membukukannya, menuliskan Sunnah Rasulullah

*shallallahu'alaihi wasallam*, melahirkan ilmu *aj jarh wat ta'dil*, ilmu bahasa Arab (sharaf, nahwu dll), ilmu matematika, ilmu fisika, dan lain-lain. Sejarah Islam kemudian mencatat ilmu terus berkembang dan perkembangan buku dalam Islam –apalagi setelah ditemukannya teknologi kertas– melimpah luar biasa.

Ahmad Amin dalam bukunya yang terkenal "Dhuha Islam" menyatakan: "Banyak sekali jenis kertas yang terdapat dalam masa pemerintahan kerajaan Abbasiyah, antaranya ialah kertas firaun (mengambil nama orang-orang Firaun di Mesir), kertas sulaimani (mengambil nama Sulaiman bin Rashid, Gubernur Harun al Rashid di Khurasan), kertas jaafari (mengambil nama Jaafar al Barmaky), kertas al talhi (mengambil nama Thalhah bin Hasan). Pada masa tersebut juga terdapat banyak sekali tempat perusahaan kertas, di antaranya ialah di Samarqand, Baghdad, Tihamah, Yaman, Mesir, Damsyik, Tarablus, Humah, Khimath, Mambaj, Maroko, dan juga Andalus. Dalam abad yang kedua Hijrah terdapat perusahaan kertas yang dibuat dari perca-perca kain, kertas jenis ini telah digunakan secara meluas dan dapat menandingi kertas-kertas yang lain."

Hasil dari wujudnya bahan-bahan kertas serta penulisan ilmu pengetahuan pada masa itu, maka terciptalah buku-buku dan tempat menyimpan buku (perpustakaan). Karena itu, perpustakaan merupakan sumber utama bagi kebudayaan di zaman Abbasiyah. Ahmad Amin melanjutkan: "Satu perkara yang kita

<sup>11</sup> Al-Uqaili, Syaikh Uhaimid Muhammad, *Surat-Surat Nabi kepada Para Raja dan Panglima*

*Perang*, Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar (Surabaya: Putaka Yassir, 2011) hlm, 40

sebutkan di sini bahwa dengan sebab banyaknya kertas yang digunakan sebagai bahan penulisan dan banyaknya buku yang muncul pada masa itu, maka lahirlah pula satu perusahaan yang bernama Wiraqah yaitu perusahaan yang bertugas untuk menyalin, mentashih, serta menjilid buku-buku, dan lain-lain perkara yang berhubungan dengan buku. Dengan sebab itu banyak sekali toko Wiraqah dan ia merupakan sumber yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu, karena pemilik toko-toko ini menyalin buku-buku ilmu pengetahuan, kemudian mereka mentashihnya, setelah itu dijilid lalu dijual kepada pembeli. Dengan demikian buku-buku tersebut tersebar luas di seluruh daerah. Mereka yang ingin mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan pula akan mengunjungi toko-toko ini untuk membaca dan mengkaji buku-buku yang terdapat disini.”

### Surat-surat Rasulullah Mengajak Penguasa & Raja-raja Kafir Masuk Islam

Pada masa awal setelah diangkat sebagai utusan Allah (Rasulullah) Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* membangun komunikasi dengan para pemimpin suku dan pemimpin negara lain. Beliau mengirim utusan yang membawa surat ajakan masuk Islam. Korespondensi melalui surat itu ditujukan kepada Heraclius (kaisar Romawi), Raja Negus (penguasa Ethiopia), dan Khusrau (penguasa Persia).<sup>12</sup>

Sejarah mencatat, waktu itu Heraclius (Raja Romawi) dan Kisra (Raja Persia) merupakan dua kerajaan yang terkuat pada zamannya, dan merupakan dua orang yang telah menentukan jalannya politik dunia serta nasib seluruh penduduknya. Perang antara dua kerajaan ini berkecamuk dengan kemenangan yang selalu silih berganti.<sup>13</sup>

Pada mulanya Persia adalah pihak yang menang. Ia menguasai Palestina dan Mesir, menaklukkan Baitul Maqdis (Yerusalem) dan berhasil membawa Salib Besar (The True Cross). Kemudian giliran Persia mengalami kekalahan lagi. Panji-panji Bizantium kembali berkibar lagi di Mesir, Suriah serta Palestina, dan Heraklius berhasil mengembalikan salib itu. Kalau saja orang ingat akan kedudukan kedua kerajaan itu, mereka akan dapat mengira-ngira betapa besarnya dua nama ini, yang mendengarnya saja hati orang sudah gentar. Tiada satu kerajaan pun yang pernah berpikir hendak melawan mereka. Yang terlintas dalam pikiran orang ialah hendak membina persahabatan dengan keduanya. Jika kerajaan-kerajaan dunia yang terkenal pada waktu itu saja sudah demikian keadaannya, apalagi negeri-negeri Arab. Yaman dan Irak waktu itu di bawah pengaruh Persia, sedang Mesir sampai ke Syam di bawah pengaruh Heraclius. Pada waktu itu Hijaz dan seluruh semenanjung jazirah terkurung dalam lingkaran pengaruh kedua imperium ini. Kehidupan orang Arab pada masa itu hanya tergantung pada soal perdagangan dengan Yaman dan Syam.

<sup>12</sup> Hisyam, Abdul Malik Ibnu, *Shirah Nabawiyah* (Beirut: Darrul Kutub Al-Ilmiah, 1971) hlm, 66-69

<sup>13</sup> An-Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasan,

*Shirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, Cet Ke-6*, Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk (Yogyakarta: Darul Manar, 2011) hlm, 235

Dalam hal ini perlu sekali mereka mengambil hati Kisra dan Heraclius agar kedua kerajaan ini tidak merusak perdagangan mereka.

Disamping itu kehidupan orang-orang Arab tidak lebih daripada kabilah-kabilah, yang dalam bermusuhan, kadang keras, kadang lunak. Tak ada ikatan di antara mereka yang merupakan suatu kesatuan politik, yang dapat mereka gunakan untuk menghadapi pengaruh kedua kerajaan raksasa tersebut. Oleh sebab itu, Rasulullah mengirimkan utusan-utusannya kepada kedua penguasa besar itu—juga kepada Ghassan, Yaman, Mesir dan Abisinia. Beliau mengajak mereka untuk memeluk Islam, tanpa merasa khawatir akan segala akibat yang mungkin timbul. Dampak yang mungkin dapat membawa seluruh negeri Arab tunduk di bawah cengkeraman Persia dan Bizantium.

Akan tetapi kenyataannya, Rasulullah tidak ragu-ragu mengajak para raja itu menganut agama yang benar. Beliau mengirim utusan kepada Heraclius, Kisra, Muqauqis, Harits Al-Ghassani (Raja Hira), Harits Al-Himyari (Raja Yaman) dan kepada Najasi, penguasa Abesinia (Ethiopia). Beliau hendak mengajak mereka masuk Islam. Para sahabat menyatakan kesanggupan mereka melakukan tugas besar ini. Rasulullah kemudian membuat sebetuk cincin dari perak bertuliskan: "*Muhammad Rasulullah*".

Adapun surat buat Heraclius itu dibawa oleh Dihyah bin Khalifah al-Kalbi, dan surat kepada Kisra dibawa oleh Abdullah bin Hudzafah. Sementara

surat kepada Najasyi dibawa oleh Amr bin Umayyah, dan surat kepada Muqauqis oleh Hatib bin Abi Balta'ah. Sementara itu, surat kepada penguasa Oman dibawa oleh Amr bin Ash, surat kepada penguasa Yaman oleh Salit bin Amr, dan surat kepada Raja Bahrain oleh Al-'Ala bin Al-Hadzrami. Sedangkan surat kepada Harith Al-Ghassani, Raja Syam, dibawa oleh Syuja' bin Wahab. Dan surat kepada Harits Al-Himyari, Raja Yaman, dibawa oleh Muhajir bin Umayyah.

Masing-masing mereka kemudian berangkat menuju tempat yang telah ditugaskan oleh Nabi. Para penulis sejarah berbeda pendapat tentang waktu keberangkatan mereka. Sebagian besar menyatakan para utusan berangkat dalam waktu yang berbarengan, sementara sebagian lagi berpendapat mereka berangkat dalam waktu yang berlainan.<sup>14</sup>

### Surat Untuk Heraclius

Berikut Surat Rasulullah kepada Heraclius (Raja Romawi) -- yang dibawa oleh Dihyah al-Kalbi -- teksnya berbunyi:<sup>15</sup> "*Dengan nama Allah, Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraclius pembesar Romawi. Salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk yang benar. Dengan ini saya mengajak tuan menuruti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada tuan. Kalau tuan menolak, maka dosa orang-orang Arisiyin—Heraklius bertanggungjawab atas dosa rakyatnya karena dia merintanginya dari agama—menjadi tanggungan tuan. Wabai orang-orang Ahli Kitab. Marilah sama-sama kita*

<sup>14</sup> Hisyam, Abdul Malik Ibnu, Op. Cit., 90.

<sup>15</sup> Al-Uqaili, Syaikh Uhaimid Muhammad, *Surat-Surat Nabi kepada Para Raja dan Panglima*

*Perang*, Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar, Surabaya: Pustaka Yassir, 2011.

*berpegang pada kata yang sama antara kami dan kamu, yakni bahwa tak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, bahwa yang satu takkan mengambil yang lain menjadi tuhan selain Allah. Tetapi kalau mereka mengelak juga, katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami ini orang-orang Islam."*

Ketika Rasulullah mengirim surat kepada Kaisar Heraclius dan menyerukan kepada Islam. Pada waktu itu Kaisar sedang merayakan kemenangannya atas Negeri Persia. Begitu menerima surat dari Rasulullah, Sang Kisar pun berkeinginan untuk melakukan penelitian guna memeriksa kebenaran kenabian Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*. Lalu Kaisar memerintahkan untuk mendatangkan seseorang dari Bangsa Arab ke hadapannya. Abu Sufyan ra, waktu itu masih kafir, dan rombongannya segera dihadirkan di hadapan Kaisar.

Abu Sufyan pun diminta berdiri paling depan sebagai juru bicara karena memiliki nasab yang paling dekat dengan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*. Rombongan yang lain berdiri di belakangnya sebagai saksi. Itulah strategi Kaisar untuk mendapatkan keterangan yang valid. Maka berlangsunglah dialog yang panjang antara Kaisar dengan Abu Sufyan ra. Kaisar Heraclius adalah seorang yang cerdas dengan pengetahuan yang luas. Beliau bertanya dengan taktis dan mengarahkannya kepada ciri seorang nabi. Abu Sufyan ra juga seorang yang cerdas dan bisa membaca arah pertanyaan Sang Kaisar. Namun beliau dipaksa berkata benar walaupun berusaha memberi sedikit bias.

Di akhir dialog Sang Kaisar mengutarakan pendapatnya. Inilah ciri-ciri seorang nabi menurut pandangannya dan sebagaimana telah dia baca di dalam Injil. Ternyata semua ciri yang tersebut ada pada diri Rasulullah . Kaisar Heraclius telah mengetahui tentang Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* dan membenarkan kenabian beliau dengan pengetahuan yang lengkap. Akan tetapi ia dikalahkan rasa cintanya atas tahta kerajaan, sehingga ia tidak menyatakan keislamannya. Ia mengetahui dosa dirinya dan dosa dari rakyatnya sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*.<sup>16</sup>

Dengan kecerdasan dan keluasan ilmunya Kaisar bisa mengetahui kebenaran kenabian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*. Bahkan Kaisar menyatakan : "Dia (maksudnya Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*) kelak akan mampu menguasai wilayah yang dipijak oleh kedua kakiku ini." Saat itu Kaisar sedang dalam perjalanan menuju Baitul Maqdis.

Abu Sufyan ra menceritakan dialog ini setelah masuk Islam dengan keislaman yang sangat baik, sehingga hadits ini diterima. Kaisar lalu memuliakan Dihyah bin Khalifah Al-Kalby dengan menghadiahkan sejumlah harta dan pakaian. Kaisar pun memuliakan surat dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*, namun ia lebih mencintai tahtanya. Akibatnya, di dunia, Allah Swt memanjangkan kekuasaannya. Namun dia harus mempertanggungjawabkan kekafirannya di akhirat kelak.

<sup>16</sup> Al-Uqaili, Syaikh Uhaimid Muhammad, *Surat-Surat Nabi kepada Para Raja dan Panglima*

*Perang*, Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar, (Surabaya: Putaka Yassir, 2011) hlm, 56

### Surat Untuk Muqouqis (Penguasa Mesir)

Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam juga mengirim surat kepada Gubernur Mesir Muqauqis. Berikut Surat untuk Muqouqis, Gubernur Mesir:

*“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusanNya kepada Muqauqis raja Qibthi. Keselamatan bagi orang yang mengiktui petunjuk. Amma ba'du: Aku mengajakmu dengan ajakan Islam. Masuklah Islam maka engkau akan selamat. Masuklah Islam maka engkau akan diberikan Alah pahala dua kali. Jika kau menolak maka atasmu dosa penduduk Qibthi.*

*“Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)’ (QS al-Imran 3:64). (Al-Mawahib al-Laduniyah).”*

### Surat untuk Raja Habasyah Najasyi (Ethiopia)

Selanjutnya, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam mengirimkan surat kepada Raja Habasyah, Najasi. Berikut Surat Nabi kepada Raja Habsyah Najasyi.

*“Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusa Allah kepada Najasyi raja Habasyah, keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk.*

*Amma ba'du: Aku memuji Allah padamun yang tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Menguasai, Maha Suci, Maha Penyelamat, Maha Pemberi Aman dan Maha Pembeda. Aku bersaksi bahwa Isa anak Maryam ruh Allah, dan firmanNya yang diberikan kepada Maryam yang suci lagi perawan, lalu ia hamil dari ruh dan tiupannya, sebagaimana Ia menciptakan Adam dengan tanganNya.*

*Aku mengajakmu kepada Allah yang Esa, yang tidak ada sekutu bagiNya, mematuhi dengan ketaatan kepadaNya dan untuk mengikutiku dan mempercayai apa yang aku bawa. Aku Rasulullah, aku mengajakmu dan para pasukanmu kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi. Aku telah menyampaikan pesan dan memberi nasehat, maka terimalah nasehatku. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. (Thabaqut Ibnu Sa'ad).*

Surat yang dikirimkan Rasulullah kepada Raja Habasyah, menunjukkan ketundukan Rasulullah kepada Sang Pencipta, dengan diawali puji-pujian kepadaNya. Surat yang berisi perenungan akan kebenaran Al-Qur'an dengan kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Islam sebagai agama yang mudah serta Rahmat bagi alam semesta termasuk bagi orang-orang yang kafir kepada Allah, dengan diberikan nikmat kehidupan dan sebagai wujud kecintaan kepada Allah, Rasulullah mengajak Raja Habasyah beserta pasukannya untuk masuk kedalam Islam secara sempurna dan ridho terhadap kehidupan sebagai seorang muslim. Kepedulian Rasulullah kepada para Raja dengan memberikannya nasehat kebaikan merupakan bukti berhasilnya dakwah Rasulullah terhadap objek dakwah, dan hal tersebut yang tentu saja dapat diimplemantasikan dalam kehidupan

seorang muslim sehari-hari dan secara lebih khusus lagi bagi para penyeru agama Allah.

### Surat Untuk Raja Persia (Raja Khosrau II/Kisra Abrawaiz)

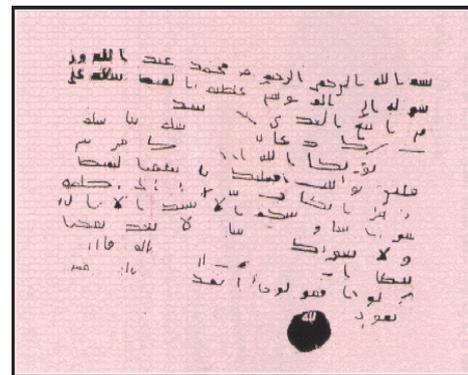
Lalu Rasulullah juga mengirim surat kepada Raja Persia. Berikut Surat Rasulullah kepada Raja Persia, Kisra Abrawaiz:<sup>17</sup>

*“Dengan Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra raja Persia. Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk, yang beriman kepada Allah dan RasulNya, dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah kepada semua umat manusia, untuk memberi peringatan bagi siapa yang hidup. Masuklah Islam maka kau akan selamat, dan jika kau mengabaikannya maka atasmu dosa orang-orang Majusi.” (Hadist Ibnu Abbas yang ditakbrij oleh Bukhari dan oleh Ahmad).*<sup>18</sup>

Ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* mengirim surat kepada Kisra Abrawaiz raja dari Negeri Persia dan menyerunya kepada Islam. Namun ketika surat itu dibacakan kepada Kisra, ia pun merobeknya sambil berkata, ”Budak rendahan dari rakyatku menuliskan namanya mendahuluiku”. Ketika berita tersebut sampai kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*, beliau pun mengatakan, ”Semoga Allah mencabik-cabik kerajaannya.” Doa tersebut dikabulkan. Persia akhirnya kalah dalam perang menghadapi

Romawi dengan kekalahan yang menyakitkan. Kemudian iapun digulingkan oleh anaknya sendiri yakni Syirawaih. Ia dibunuh dan dirampas kekuasaannya. Seterusnya kerajaan itu kian tercabik-cabik dan hancur sampai akhirnya ditaklukkan oleh pasukan Islam pada jaman Khalifah Umar bin Khaththab ra hingga tidak bisa lagi berdiri. Selain itu Kisra masih harus mempertanggung-jawabkan kekafirannya di akhirat kelak.<sup>19</sup>

Contoh Teks Asli :



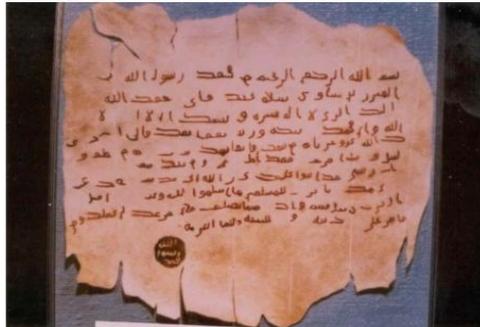
Gambar 1. Surat untuk Raja Habasyah Najasyi (Ethiopia)

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 70

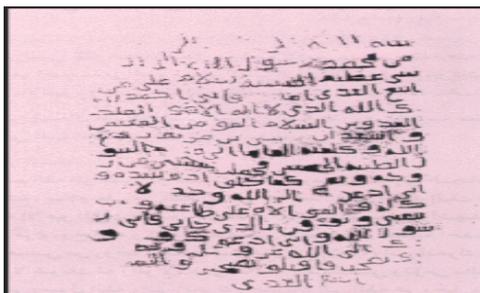
<sup>18</sup> Ilahi, Wahyu, Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm, 122

<sup>19</sup> An-Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasan, *Shirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam*, Cet Ke-6,

Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk, (Yogyakarta: Darul Manar, 2011) hlm, 40



تسمى رسالة الرسول التي كتبت في سنة الفيل  
 باسم الله الرحمن الرحيم من محمد رسول الله الذي كثر في العالمين من صلوات الله عليه وآله وسلم  
 وآمن بالله ورسوله وشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وإن محمد عبده ورسوله وأذيعت  
 بدعاؤه أنه فاني أنا رسول الله الذي كثر في الناس كافة لا تنزل من كان حيا ويحق القول على الكافرين  
 فاسلمتكم فان ابيت فان التوجسين عاقلة



Gambar 2. Surat Untuk Raja Raja Persia (Raja Khosrau II/Kisra Abrawaiz)

**KESIMPULAN**

Pengiriman surat sebagai media dakwah oleh Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam* berdampak positif bagi

kemajuan dan kejayaan Islam. Pengiriman surat kepada para Raja tersebut secara sosiologis diantaranya sebagai akibat Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah kemudian keberhasilan Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam* yang membentuk kekuatan umat muslim di Madinah, serta konflik yang terjadi antara Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz, dimana dua raja dari kerajaannya (yaitu Romawi Timur dan Persia) merupakan kerajaan yang paling berpengaruh di dunia. Selain itu secara politis, surat Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam* yang bernuansa politik ingin menunjukkan bahwa beliau adalah pemimpin Madinah dan secara teologis yakni konsep universalitas dari kenabian Muhammad *shallallahu'alaibi wasallam* sebagai pemimpin umat manusia.

Format surat dakwah Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam* yang dikirimkan kepada para raja sangatlah menakjubkan, terbukti di antaranya surat-surat Rasulullah *shallallahu'alaibi wasallam* yang ditulis oleh sekretarisnya yakni Zaid bin Tsabit selalu didahului kalimat Basmalah serta kalimat pujipujian kepada Allah *Ta'ala*, padahal surat-surat itu akan dikirimkan kepada orang-orang kafir. Kepedulian Rasulullah kepada para Raja dengan memberikannya nasehat kebaikan disetiap suratnya merupakan bukti berhasilnya dakwah Rasulullah terhadap objek dakwah,

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Ja'fiyyi, Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah Al-Bukhari. (1992), *Shahih Bukhari, Juz 1*. Beirut-Libanon: Darrul kutub Ilmiah.

- \_\_\_\_\_, (1992), *Shahih Bukhari, Juz 5*. Beirut-Libanon: Darrul kutub Ilmiah.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman, (2007). *Shirah Nabawiyah*, Penerjemah: Kathur Suhadi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Uqaili, Syaikh Uhaimid Muhammad, (2001). *Surat-Surat Nabi kepada Para Raja dan Panglima Perang*, Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar. Surabaya: Putaka Yassir.
- Amstrong, Karen. (2001). *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, Penerjemah: Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti.
- An-Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasan. (2011). *Shirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam, Cet Ke-6*. Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk. Yogyakarta: Darul Manar.
- Anas, Ahmad. (2006). *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- \_\_\_\_\_, *Iryaad Asy-Syaari Syarah Shahih Al-Bukhariy, Juz 6*. (1993). Beirut-Libanon: Darrul kutub Ilmiah.
- Hart, Michael H. (1986). *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Penerjemah: Mahbub Djunaidi. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Haikal, Ahmad Muhammad Husain. (2001). *Sejarah Hidup Muhammad, Cet. Ke-25*. Penerjemah: Muhammad Husain Haikal, Jakarta: Pustaka Antara Nusa.
- Hatta, Ahmad, dkk. (2011). *The Great Story of Muhammad shallallahu'alaihi wasallam..* Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Hisyam, Abdul Malik Ibnu. (1971). *Shirah Nabawiyah*, Beirut: Darrul Kutub Al-Ilmiah.
- Ilaihi, Wahyu, Harjani Hefni. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Ath-Tabari, Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir. (1991). *Taarikh Ath-Tabariy, Juz 3*, Beirut- Lebanon: Darrul Kutub Ilmiah.
- Azami, Muhammad Mustafa. (2008). *65 Sekretaris Nabi shallallahu'alaihi wasallam*, Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, Wardi. (1996). *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Basir, Abdul. (2006). *Strategi Rekonsiliasi Umat (Studi Analisa atas Kebijakan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dalam Menyatukan Masyarakat Madinah)*, (Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang 2006): p. 24-27.
- Cangara, Hafied. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haikal, Ahmad Muhammad Husain. (2001). *Sejarah Hidup Muhammad*,

*Cet. Ke-25*, Penerjemah: Muhammad Husain Haikal, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.

Hatta, Ahmad, dkk.. (2011). *The Great Story of Mubammad shallallahu’alaibi wasallam.*, Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Hisyam, Abdul Malik Ibnu. (1971). *Shirah Nabawiyah*. Beirut: Darrul Kutub Al-Ilmiah.

Ilaihi, Wahyu, Harjani Hefni. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.